

# IDENTIFIKASI DIALEKTOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN TRENGGALEK

## DIALEKTOLOGIS IDENTIFICATION OF THE JAVANESE LANGUAGE IN TRENGGALEK

**Siti Komariyah**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Indonesia  
Pos el: sitikomaria@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 17 Feb 2016—Disetujui tanggal 18 April 2016)

**Abstrak:** Perbedaan dialek maupun subdialek yang ada dalam suatu bahasa dapat diidentifikasi melalui pengkajian secara dialektologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isolek Jawa di Kabupaten Trenggalek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, catat, dan rekam, sedangkan metode cakap menggunakan teknik pancing, cakap semuka, dan teknik rekam. Analisis data menggunakan metode dialektometri. Data penelitian ini dikumpulkan dari lima daerah pengamatan yang menjadi wilayah penelitian, yaitu Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari, Desa Besuki, Kecamatan Panggul, dan Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri atas 400 glos yang meliputi Kosakata Dasar Swadesh, Bagian Tubuh, Sistem Kekerabatan, Gerak dan Kerja, serta Kata Tugas. Dari penghitungan dialektometri terhadap 400 glos tersebut didapatkan hasil sebagai berikut. Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Trenggalek terdapat dua kelompok, yaitu subdialek Besuki, dan beda wicara antara Tamanan, Karanganyar, Tanggaran, dan Duren Sumurup.

**Kata Kunci:** identifikasi dialektologis, bahasa Jawa, dialektometri

*Abstract: The difference between dialect and sub dialect in a language can be identified by dialectology. The aim of this research is to identify Javanese isolect in Trenggalek district. The research uses listen and talk method. Listen method uses listening, noting, and recording techniques, while talk method uses interviewing, and recording techniques. The data analysis uses dialectical method. The data are taken from five observation areas. They are Tamanan village in Trenggalek sub district, Karanganyar village in Gandusari sub district, Besuki village in Panggul sub district, and Duren Sumurup village in Bendungan Sub district. The data collection uses questionnaire that consists of 400 gloss. They include are Swadesh basic vocabularies, part of bodies, kinship system, verb, and word order. The result of the study finds that there are two kinds of Javanese language in Trenggalek area. They are sub dialect Besuki and speech different between Tamanan, Karang anyar and Duren Sumurup.*

**Keywords:** *dialectology identification, Javanese Language, dialectical*

## **LATAR BELAKANG**

Bahasa Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa sampai saat ini masih tetap hidup dan digunakan secara aktif oleh para penuturnya. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur paling banyak bila dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa di daerah atau pulau lain di Indonesia. Jumlah penutur Bahasa Jawa diperkirakan 75,6 juta orang (Kisyani & Agusniar D. Savitri, 2009: 20).

Bahasa Jawa di Jawa Timur adalah bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak karena mayoritas penduduk di Jawa Timur adalah suku Jawa. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk Jawa Timur memiliki variasi logat. Istilah logat digunakan untuk mengakomodasi istilah dialek dan subdialek karena kedua istilah tersebut berbeda ditilik dari sudut pandang dialektologi yang berbeda.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang penduduknya tetap aktif menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Daerah ini terletak di provinsi Jawa Timur bagian pesisir selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung, di sebelah Timur, Kabupaten Pacitan di sebelah barat, Samudra Indonesia di selatan, serta Kabupaten Ponorogo di utara. Adanya kondisi geografis seperti ini memungkinkan bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek mendapat pengaruh dari berbagai bahasa di luar wilayah tersebut. Adanya kontak bahasa dengan penutur di luar wilayah Trenggalek ini dianggap dapat mempengaruhi bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten tersebut.

Melihat kondisi geografis Kabupaten Trenggalek yang berbatasan dengan beberapa

kabupaten, serta dengan letak geografis yang berada di pegunungan dan pesisir menyebabkan bahasa Jawa di daerah Trenggalek diduga memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut di atas merupakan beberapa pertimbangan dilakukannya penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek.

## **MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimanakah persebaran variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi isolek sebagai dialek dan subdialek bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek berdasarkan perbedaan leksion.
2. Mendeskripsikan variasi leksikal dan fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek.

## **KERANGKA TEORI**

Dialektologi, sebagai salah satu cabang Linguistik Historis Komparatif merupakan studi yang berusaha menentukan status variasi dalam sebuah bahasa yang sama. Dalam linguistik historis komparatif, untuk menentukan status kekerabatan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Apabila persentase kosakata kognat lebih dari 80% maka isolek-isolek yang dibandingkan merupakan dialek-dialek dari sebuah bahasa yang sama.

Akan tetapi, apabila penentuan status sebuah isolek telah mencapai taraf di bawah dialek, yaitu subdialek dan seterusnya, maka digunakan teknik dialektometri.

Dialektometri merupakan ukuran secara kuantitatif yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Ayatrohaedi, 1979:31)

Penentuan isolek sebagai bahasa atau dialek serta subdialek-subdialeknya dengan penggunaan penghitungan dialektometri berdasarkan tiga asumsi dasar (Sihombing dkk., 1994:163). Tiga asumsi dasar itu sebagai berikut.

- a. Jarak bahasa ialah perbedaan persentase (masa kini) di antara dua variasi bahasa atau lebih yang diperbandingkan, dan variasi itu berasal dari tempat yang berbeda.
- b. Untuk menghitung jarak bahasa secara akurat diperlukan data dari semua tataran bahasa. Akan tetapi, secara teoretis diketahui bahwa perbedaan dialek pada umumnya muncul pada tataran fonologi dan leksikon. Nothofer (dalam Kisyani, 2001:20) juga berpendapat bahwa secara teoretis, perbedaan dialek terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon. Hal itu juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/ dialek.
- c. Data yang diperhitungkan secara kuantitatif adalah semua tataran bahasa, baik merupakan dasar maupun turunan, dan juga baik

yang merupakan bentuk asli maupun pinjaman.

Pemetaan berbagai perbedaan ini akan menunjukkan pemakaian perbedaan secara sinkronis sesuai dengan keadaan geografis dan kenyataan yang ada. Berdasarkan peta itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami, termasuk adanya kemungkinan pengelompokan isolek di DP dengan penghitungan dialektometri (Kisyani, 2004:29). Cara penghitungan dialektometri dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permutasi penuh mengingat jumlah daerah pengamatan atau DP hanya empat daerah.

Nadra dalam Rahayu (2015) mengatakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa. Berdasarkan peran geografi dialek maka dapat dirumuskan tujuan penelitian dialektologi adalah (a) memerikan varian berbagai tataran kebahasaan, seperti varian fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik; (b) pemetaan varian-varian tersebut; (c) penentuan isolek sebagai dialek subdialek dengan berpijak pada varian-varian unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dipetakan sebelumnya.

Untuk menentukan status isolek dilakukan dengan cara menghitung jumlah perbedaan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Guiter dalam Mahsun (1995:118)

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan :

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Berdasarkan rumus itu, maka kriteria persentase pada perbedaan leksikon adalah sebagai berikut.

Persentase Perbedaan	Status Isolek
81 -100 %	bahasa
51 - 80 %	dialek
31 - 50%	subdialek
21 - 30%	wicara
0 - 20%	tidak ada perbedaan

Dalam penelitian ini, perbedaan leksikon menjadi fokus karena sudah dianggap bisa mengidentifikasi status isolek. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Chambers dan Trudgill (1980:46) bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengklasifikasian perbedaan bahasa/dialek.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik pancing, yaitu memancing informan supaya memberikan data yang diharapkan oleh peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan. Teknik cakap semuka dilaksanakan dengan melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban informan. Teknik rekam dengan cara merekam dan memutar ulang hasil rekaman untuk ditranskripsikan. (Mahsun, 2005:94). Daftar wawancara yang digunakan berisi dua ratus kosa kata dasar dan dua ratus kosa kata budaya dasar.

Penelitian terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Trenggalek ditentukan lima daerah pengamatan

(DP), yaitu (1) DP 1 Desa Tamanan, Kecamatan Trenggalek, dibagian timur (2) DP 2 Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari di bagian timur, (3) DP 3 Desa Besuki, Kecamatan Panggul di bagian selatan, dan (4) DP 4 Desa Tanggaran, Kecamatan Pule di bagian barat, dan (5) DP 5 Desa Duren Sumurup, Kecamatan Bendungan di bagian utara.

DP 1 di Kecamatan Trenggalek yang mewakili daerah perkotaan, diduga merupakan daerah heterogen karena banyak pendatang di daerah tersebut. DP 2 Kecamatan Gandusari, merupakan kecamatan di Trenggalek bagian timur yang merupakan daerah datar dan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. DP 3 adalah Kecamatan Panggul. Daerah ini berada di Kabupaten Trenggalek bagian selatan yang berbatasan dengan laut selatan. Meskipun berbatasan dengan laut, daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan sarana transportasi yang agak sulit dibandingkan dengan DP yang lain. DP 4 adalah Kecamatan Pule, yang berada di bagian barat yang merupakan daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. DP 5 adalah Kecamatan Bendungan yang berada di bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

Jumlah informan yang diwawancarai adalah tiga orang setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditentukan satu orang sebagai informan utama dan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pembanding.

Daftar wawancara dalam penelitian ini berisi 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar, yang meliputi medan makna bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, dan kata bilangan,

sehingga jumlah keseluruhan daftar tanya yang digunakan untuk menjarang data dari para informan adalah sebanyak 400 tanya.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode dialektometri. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan variasi bahasa yang terdapat pada setiap daerah pengamatan (Mahsun, 1995:118)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh, hampir semua DP memiliki berian dari glos-glos yang ditanyakan. Pemilihan berian dari para informan (dari 400 glos) ke dalam perbedaan leksikal dan fonologis menghasilkan jumlah sebagai berikut: perbedaan leksikal terdapat pada 43 glos; perbedaan fonologis terdapat pada 67 glos; dan tanpa perbedaan (zero) 290 gloss.

### 1. Penentuan Isolek Variasi Leksikal

Penghitungan dialektometri leksikal berdasarkan pada jumlah perbedaan leksikal seperti yang terdapat pada tabel di atas.

Pada pengitungan beda leksikal antar DP didapatkan perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 2 adalah 9
- b. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 3 adalah 18
- c. Jumlah beda leksikal DP1 — DP 4 adalah 17
- d. Jumlah beda leksikal DP 1 — DP 5 adalah 11
- e. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 3 adalah 19
- f. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 4 adalah 8

- g. Jumlah beda leksikal DP 2 — DP 5 adalah 12
- h. Jumlah beda leksikal DP 3 — DP 4 adalah 14
- i. Jumlah beda leksikal DP 3 — DP 5 adalah 21
- j. Jumlah beda leksikal DP 4 — DP 5 adalah 10

Selanjutnya, dari perincian perbedaan leksikal antar DP tersebut dapat dilakukan perincian penghitungan jarak kosakata seperti berikut:

- DP 1 dan DP 2  
 $9/43 \times 100 = 20,9 \%$
- DP 1 dan DP 3  
 $18/43 \times 100 = 48,8 \%$
- DP 1 dan DP 4  
 $17/43 \times 100 = 39,5 \%$
- DP 1 dan DP 5  
 $11/43 \times 100 = 25,5 \%$
- DP 2 dan DP 3  
 $19/43 \times 100 = 44,1 \%$
- DP 2 dan DP 4  
 $8/43 \times 100 = 18,6 \%$
- DP 2 dan DP 5  
 $12/43 \times 100 = 27,9 \%$
- DP 3 dan DP 4  
 $14/43 \times 100 = 32,5 \%$
- DP 3 dan DP 5  
 $21/43 \times 100 = 48,8 \%$
- DP 4 dan DP 5  
 $10/43 \times 100 = 23,5 \%$

Dari data di atas, penghitungan dialektometri antar DP menunjukkan hasil berbeda tiap DP, seperti yang terdapat dalam perincian sebagai berikut.

1. DP 1 (Tamanan) dan DP 2 (Karanganyar) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 0—20 %
2. DP 1 (Tamanan) dan DP 3 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31—50 %

3. DP 1 (Tamanan) dan DP 4 (Tanggaran) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31— 50 %
4. DP 1 (Tamanan) dan DP 5 (Duren Sumurup) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21— 30 %
5. DP 2 (Karanganyar) dan DP 3 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31— 50 %
6. DP 2 (Karanganyar) dan DP 4 (Tanggaran) menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase 0— 20 %
7. DP 2 (Tanggaran) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 21— 30 %
8. DP 3 (Karanganyar) dan DP 4 (Duren Sumurup) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 31— 50 %
9. DP 3 (Karanganyar) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 21— 30 %
10. DP 4 (Duren Sumurup) dan DP 5 (Besuki) menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 0— 20%

Rincian penjumlahan dialektometri leksikal secara keseluruhan tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Dialektometri Leksikal dan Status Isolek**

No	Nomor DP	Persentase	Status
1.	1 — 2	20,9 %	Tidak ada perbedaan
2.	1 — 3	41,8 %	Beda Subdialek
3.	1 — 4	39,5 %	Beda Subdialek
4.	1 — 5	25,5 %	Beda Wicara
5.	2 — 3	44,1 %	Beda Subdialek
6.	2 — 4	18,6 %	Tidak ada

No	Nomor DP	Persentase	Status
7.	2 — 5	27,9 %	Beda Wicara
8.	3 — 4	32,5 %	Beda Subdialek
9.	3 — 5	48,8 %	Beda Subdialek
10.	4 — 5	23,5 %	Beda Wicara

Keterangan:

DP 1 : Desa Tamanan, Trenggalek

DP2 :Desa Karanganyar, Gandusari, Trenggalek

DP 3 : Desa Besuki, Panggul, Trenggalek

DP 4 : Desa Tanggaran, Pule, Trenggalek

DP 5 : Desa Duren Sumurup, Bendungan, Trenggalek

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa penghitungan dialektometri antarDP menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penghitungan dialektometri pada tabel tersebut, perbandingan antara DP 1:2 menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase 20,9%, DP 1:3 menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 41,8%, perbandingan DP 1:4 menunjukkan subdialek dengan persentase 39,5 %, DP 1:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 25,5 % DP 2:3 menunjukkan perbedaan subdialek dengan persentase 44,1%, perbandingan DP 2:4 menunjukkan beda tidak ada perbedaan dengan angka 18,6 %, DP 2:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 27,5 %, DP 3:4 menunjukkan beda subdialek dengan persentase 32,5 %, DP 3:5 menunjukkan beda subdialek dengan persentase 48,8 %, dan 4:5 menunjukkan beda wicara dengan persentase 23,5 %.

Berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal diperoleh kelompok pembagian sebagai berikut.

- 1) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan

- persentase 0%--20% adalah DP 1-2 dan DP 2-4
- 2) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 21%--30% terdapat pada DP 1-5, 2-5, dan 4-5
  - 3) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 31%--50% terdapat di antara DP 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, dan 3-5
  - 4) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 51%--80% tidak didapatkan.
  - 5) DP yang menunjukkan perbedaan atau jarak kosakata dengan persentase 81%--100% tidak didapatkan.

Dari penghitungan dialektometri di atas, dapat dilihat bahwa dari kelima DP yang diperbandingkan, DP tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu DP 1 dengan 2, dan DP 2 dengan 4, yang menunjukkan tidak ada perbedaan, DP 1 dengan 5, DP 2 dengan 5, dan DP 4 dengan 5 yang menunjukkan beda wicara. Hal ini dapat dilihat bahwa ada kedekatan jarak antarDP tersebut sehingga tidak menunjukkan ada perbedaan. Untuk DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek. Dari semua DP yang diperbandingkan dengan DP 3 menunjukkan persentase lebih tinggi dengan DP lain, hal ini diduga karena DP 3 yang secara geografis terisolasi dengan DP lain, sehingga tidak banyak terpengaruh oleh isolek di DP lain. Meskipun pada DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek, akan tetapi berada di batas bawah. Hal ini juga memungkinkan bahwa DP tersebut hanya terdapat perbedaan wicara.

## 2. Deskripsi Variasi Leksikal

Dari berian-berian yang diperoleh, dan dari perbedaan leksikal yang di perbandingkan antarDP, terdapat 48 perbedaan leksikal, yang dapat dikelompokkan dua variasi leksikon, tiga variasi leksikon, dan empat variasi leksikon.

### 2.1 Leksikon dengan Dua Variasi

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat perbedaan leksikon dengan dua variasi dari glos yang ditanyakan sebanyak 26 seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Leksikon Dua Variasi

Kode	Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I.12	Awan	LEKSIKON		
		1	m ndUG	1,2,3, dan 5
		2	megO	4
I.23	Buru (ber)	1	Ggladak	1
		2	mburu	2, 3, 4, 5
I.54	Debu	1	bl dUg	1
		2	l d]u	2,3
			l bu	4,5
I.79	Hantam	1	ant m	1,5
			Gant m	2
		2	metOr	3, 4
I.85	Hisap	1	s s p	1
		2	s rOt	2
			sed]Ot	3,4,5
I.102	kabUt	1.a	p dUt	1,4,5
		1.b	p gO	2,3
I.104	Kalau	1	yEn	3,4
		2	nE?	1,5
			IE?	2
I. 111	Kelahi	1	g lUt	1,2,5
		2	tukaran	2,4
I. 120	Lain	1	liyO	1, 3,4, 5

	2	seje	2
I. 141	Mereka		
	1	d]E?e kabeh	1,2,3,4
	2	wOG kae	5
I.182	Tarik		
	1	glandaG	1, 2
	2	gErEt	3,4
		GgErEt	5
I.194	Tiup		
	1	damOni	1
	2	s bul	2,5
		~n bUl	3,4
I.195	Tongkat		
	1	t k n	1,4,5
	2	tOj]Ul	2,3
IIA. 7	Ketiak		
	1	kEIE?	1,2
	2	caGkla?an	3
		caGkle?an	4,5
IIA. 31	Mata kaki		
	1	pOIO?	1,2,4,5
	2	k miri	3
IIA.	Paru-paru		
	1	maras	2,3
	2	paru- paru	1,4,5
IIP.32	Kelahi (ber)		
	1	G lUt	1, 2
	2	tukaran	3,4,5
IIC. 4	Abangn ya ayah/ibu		
	1	pa?lde	1,2,4,5
	2	siwO	3
IIC. 13	Anak dari adiknya ayah/ibu		
	1	ad]l? pOna?an	1,2,4,5
	2	na?- sana?	3
IIP.4	Ayun		
	1	gandulan bandulan	1, 2,3,4
	2	giyOtan	5
IIP. 40	Lepas		
	1	ucUl	1
	2	c]pOt	3,4
IIP.54	Nyenyak		
	1	aGl r	1,4,5
	2	Glipus	2,3
IIP.58	Peluk		

	1	GraGkUl	1,2
	2	nd k]p	4,5
		~nik]p	3
IIP.60	Picingka n mata		
	1	mliri?	1,2,4,5
	2	Giyer	3
IIP.65	Putus		
	1	p d]Ot	1,2,5
	2	tug]l	3,4
IIR.22	Dahulu		
	1	m]biyen	1,4,5
	2	ndis]l?	2,3

## 2.2 Leksikon dengan Tiga Variasi

Untuk leksikon dengan tiga variasi, peneliti menemukan perbedaan sebanyak 13 variasi, seperti pada tabel 3.

Tabel 3 Leksikon Tiga Variasi

Kode	Gloss	Gloss	Realisasi	DP
1.11	Asap		LEKSIKON	
	1		p gO	1
				2, 4,
	2		G bUl	5
	3		bul]k	3
I.49	Dan			1,2,4
	1		karo	,5
	2		lan	1, 2
	3		ambi	3
I.108	Karena			
	1		m]rgO	1, 5
	2		jalaran	3,4
	3		krOnO	2
I.152	Pegang			
	1		c k]l	1
	2		d]mO?	2,5
	4		G]g]m	3,4
IIA. 8	Cambang			
	1		jEGgOt	1,2
	2		brewOk	3,4
	3		godEk	5
IIA. 40	Pinggul			
	1		tempOG	1
	2		c t]e?	2,3,4
	3		piGgUl	5
IIP.8	Bopong			
	1		bOpOG	1,4
			gOtOG	2

	2	junjUG	3
	3	gendOG	5
IIP.11	Bujuk		
	1	rayu	1,2,5
	2	apusi	4
	3	arlh- arlh	3
IIP.18	Gantung		
	1	gantUG	1,2
	2	GgandUl	5
	3	cant]Ol	3,4
IIP.39	Lari-lari kecil		
	1	r nd k- r nd k	1
	2	GiGklik	2,3,4
	3	Mlayu- mlayu	5
IIP.84	Tendang		
	1	.t mbUG	1,2,5
	2	tepaG	2
	3	sadU?	3
		~nadU?	4
II.P.88	Terbit		
	1	m t]E?	1,2
	2	m tu	3,4
	3	nj]dUl	5
II.P.96	Tusuk		
	1	jOjOh	1,2
	2	~nubl]s	3,4
	3	sudu?	5

### 2.3 Leksikon dengan Empat Variasi

Leksikon dengan empat variasi dapat ditemukan sebanyak empat perbedaan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4 Leksikon Empat Variasi

Kode Gloss	Gloss	Realisasi	DP
I. 126	Lempar	1	antem 1
		2	nt]p 2
		3	uncal 3,4
		4	balaG 5
I.192	Tikam	1	jOjOh 1,2
		2	tunj]p 3
		3	~nubl]s 4
		4	~nudU? 5
I.179	Tali		

	1	tali	1, 5
	2	tampar	3
	3	ndarat	2
	4	dadUG	4
I.198	Tumpul		
	1	k t]Ul	1
	2	gab]Ok	2
	3	buj]l	3,4
	4	mbund t	5

### 3. Deskripsi Variasi Fonologis

Berdasarkan data yang diperoleh, dari kelima DP muncul berian-berian dengan perbedaan fonologi. Perbedaan berian yang muncul pada masing-masing DP tersebut terdapat pada beberapa glos seperti yang ada pada data berikut. Perbedaan fonologi yang ditemukan adalah perbedaan fonologi yang berupa bunyi vokal dan perbedaan yang berupa bunyi konsonan. Berikut ini perbedaan fonologi yang muncul dari kelima DP.

#### 3.1 Korespondensi Vokal

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa korespondensi vokal, seperti yang terdapat dalam data berikut.

1. Korespondensi antara: [o] ≅ [U] / — k#, misalnya:

[dudo?] ≅ [ndudU?] ‘gali’

[roh] ≅ [rUh] ‘tahu’

[uroG] ≅ [durUG] ‘belum’

[|mot] ≅ [|mUt] ‘kulum’

[tandor] ≅ [nandUr] ‘tanam’

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[o] pada daerah pengamatan: 1, 4, dan 5

[U] pada daerah pengamatan 2 dan 3

Korespondensi vokal [o] dalam bahasa Jawa Standar menjadi [U] dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Fonem [o] muncul secara teratur di DP1, 4 dan 5, sedangkan fonem [U] muncul dalam

berian-berian di DP 2 dan 3 seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.71	dudo?	1,2,4,5
Gali	ndudU?	3
I.175	roh	1,2,5
Tahu	rUh	3,4
II.R.3	uroG	1,2,5
Belum	durUG	2,3
II.P.34	mot	1,2,4,5
Kulum	mUt	3
II.P.79	tandor	1,2,5
Tanam	nandUr	3,4

2. Korespondensi antara:  $|\cong \emptyset / \text{—} \#$ , misalnya:  
 $[\text{roh}] \cong [|\text{rUh}]$  ‘tahu’  
 $[\text{mot}] \cong [|\text{mUt}]$  ‘kulum’  
 Daerah sebaran korespondensi ini adalah:  
 $[\emptyset]$  pada daerah pengamatan: 1,2,4 dan 5  
 $[\emptyset]$  pada daerah pengamatan 3

Perubahan bentuk  $[\emptyset]$  menjadi  $[\emptyset]$  dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Bentuk  $[\emptyset]$  di DP 1,2,4,5 sedangkan  $[\emptyset]$  muncul dalam berian-berian di DP 3, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.175	roh	1,2,5
Tahu	rUh	3,4
II.P.34	mot	1,2,4,5
Kulum	mUt	3
I.153	nd k	1,4,5
Pendek	nd k	2,3

3. Korespondensi antara:  $[\text{a}] \cong [|\emptyset] / \text{—} \text{k} \#$ , misalnya:  
 $[\text{c|da?}] \cong [\text{c|d|?}]$  ‘dekat’  
 $[\text{pida?}] \cong [\text{pid|?}]$  ‘injak’  
 Daerah sebaran korespondensi ini adalah:  
 $[\text{a}]$  pada daerah pengamatan: 1,2,4 dan 5  
 $[\emptyset]$  pada daerah pengamatan 3

Korespondensi  $[\text{a}]$  menjadi  $[\emptyset]$  dapat ditemukan di dalam berian yang muncul pada beberapa glos. Bentuk  $[\text{a}]$  di DP 1,2,4,5 sedangkan  $[\emptyset]$  muncul dalam berian-berian di DP 3, akan tetapi  $[\emptyset]$  juga muncul secara tidak teratur di DP 2 dan 4 seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.55	c da?	1,4,5
Dekat	c d ?	2,3,
P.25	pida?	1,2,4,5
Injak	pid ?	3,4

### 3.2 Korespondensi Konsonan

Untuk korespondensi konsonan akan dikemukakan contoh sebagai berikut.

1. Korespondensi antara:  $w \cong b / \# \text{—}$ , misalnya:  
 $[\text{wiwit}] \cong [\text{bibIt}]$  ‘bibit’  
 $[\text{wulan}] \cong [\text{bulan}]$  ‘bulan’  
 Daerah sebaran korespondensi ini adalah:  
 $[\text{w}]$  pada daerah pengamatan: 2,3  
 $[\text{b}]$  daerah pengamatan 1,4, dan 5

Dari data yang diperoleh, pada beberapa glos dari DP yang diperbandingkan terdapat penggunaan bunyi  $[\text{w}]$  dan  $[\text{b}]$ , akan tetapi munculnya bunyi tersebut kurang teratur. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
------	-----------	----

I.27	wiwIt	2,3
benih	bibIt	1,4,5
I.37	wulan	3,4
bulan	bulan	1,2,5

2. Korespondensi antara:  $p \cong m / \# \_$ , misalnya:

[pateni]  $\cong$  [mateni] 'bunuh'  
 [pid|?]  $\cong$  [mid|?] 'injak'  
 [pamah]  $\cong$  [mamah] 'kunyah'  
 [p|GIG]  $\cong$  [m|GIG] 'larang'  
 [p|r|s]  $\cong$  [m|r|s] 'peras'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[p] pada daerah pengamatan: 1,2,dan 5

[m] daerah pengamatan 3 dan 4

Dari data yang diperoleh, pada beberapa glos dari DP yang diperbandingkan terdapat penggunaan bunyi [p] dan [m]. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Glos	Realisasi	DP
I.40	patEni	1, 4,5
bunuh	matEni	2, 3
P.25	pid ?	1, 2,5
peras	mid ?	3, 4
P.35	pamah	1, 2,5
Kunyah	mamah	3, 4
P. 37	p GIG	1, 2,5
Larang	m GIG	3, 4
P.154	p r s	1,2,4, 5
peras	m r s	3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [w] pada daerah pengamatan 3 menjadi bunyi [b] pada daerah pengamatan 1,2,4, dan 5, dan

perbedaan bunyi [p] pada daerah pengamatan 1 2, dan 5 menjadi [m] pada daerah pengamatan 3 dan 4. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1, 2, 4, dan 5serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3.

### 3.3 Variasi Vokal

Berdasarkan data penelitian terdapat beberapa contoh variasi vokal yang akan dikemukakan dalam penelitian ini.

- Variasi antara  $i \sim e / \_k\#$   
 [api? ~ ape?] 'bagus'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [i] pada daerah pengamatan: 1,4,5  
 [e] pada daerah pengamatan 2,3
- Variasi antara  $i \sim e / \# \_$   
 [itUG ~ etUG] 'hitung'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [E] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5  
 [i] pada daerah pengamatan 3
- Variasi antara  $i \sim e / k \_ k$   
 [nlisup ~ nlesup] 'terbenam'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [i] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5  
 [e] pada daerah pengamatan 3,4
- Variasi antara  $O \sim \emptyset / \# \_$   
 [ObOG ~ bOG] 'bakar'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [O] pada daerah pengamatan: 1,2,4,5  
 [Ø] pada daerah pengamatan 3
- Variasi antara  $a \sim o / \# k \_$   
 [akeh ~ okeh] 'banyak'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [a] pada daerah pengamatan: 1 ,4 dan 5  
 [o] pada daerah pengamatan 2, 3

6. Variasi antara  $i \sim e / \text{—} \#$   
 [g|d|i ~ g|d|e] 'besar'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [i] pada daerah pengamatan: 3 dan 4  
 [e] pada daerah pengamatan 1,2 dan 5

7. Variasi antara  $u \sim \emptyset / \# k \text{—}$   
 [uwOh] ~ [wOh] 'buah'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [u] pada daerah pengamatan: 1, 2, 4, 5  
 [ $\emptyset$ ] pada daerah pengamatan 3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi vokal [i] pada daerah pengamatan 1,4,5 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 1,2,4,5 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 1,2,4 5 menjadi bunyi [i] pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi [O] pada daerah pengamatan 1,3,4,5 menjadi bunyi [ $\emptyset$ ] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [a] pada daerah pengamatan 1,4,5 menjadi bunyi [o] pada daerah pengamatan 2 dan 3, perbedaan bunyi [i] pada daerah pengamatan 3,4 menjadi bunyi [e] pada daerah pengamatan 1,2,5, perbedaan bunyi [u] pada daerah pengamatan 1,2,4,5 menjadi bunyi [ $\emptyset$ ] pada daerah pengamatan 3. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1 ,2,4,5 serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3

### 3.4 Variasi Konsonan

Dalam penelitian ini akan dikemukakan pula beberapa contoh variasi konsonan.

1. Variasi antara  $u \sim \emptyset / \# \text{—}$ ,  
 misalnya  
 [uwOh ~ wOh] 'buah'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [u] pada daerah pengamatan 1 2, dan 5  
 [ $\emptyset$ ] pada daerah pengamatan 3 dan 4

2. Variasi antara  $k \sim \emptyset / \# \text{—}$ ,  
 misalnya  
 [kumbah] ~ [umbah] 'cuci'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [g] pada daerah pengamatan: 1 dan 5  
 [j] pada daerah pengamatan: 2,3 dan 4

3. Variasi antara  $d \sim nd / \# \text{—}$ ,  
 misalnya  
 [dudu?] ~ [ndudU?] 'gali'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [d] pada daerah pengamatan: 1,2, 4, dan 5  
 [nd] pada daerah pengamatan: 3

4. Variasi antara  $k \sim G / \# k \text{—}$ ,  
 misalnya  
 [kukUr ~ GgukU?] 'garuk'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [k] pada daerah pengamatan 1, 2, 5  
 [G] pada daerah pengamatan 3 ,4

5. Variasi antara  $? \sim G / \text{—} \#$ ,  
 misalnya  
 [ndlO?] ~ [nd|l|G] 'lihat'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah  
 [?] pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5  
 [G] pada daerah pengamatan 3

6. Variasi antara  $t \sim s / \# \text{—}$   
 misalnya  
 [tudIG] ~ [sudIG] 'lihat'  
 Daerah sebaran variasi ini adalah:  
 [t] pada daerah pengamatan: 1, 4, 5  
 [s] pada daerah pengamatan 2 dan 3

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan bunyi konsonan [u] pada daerah pengamatan 1,2,5 menjadi bunyi [Ø] pada daerah pengamatan 3 dan 4, perbedaan bunyi [k] pada daerah pengamatan 1 dan 5 menjadi bunyi [Ø] pada daerah pengamatan 2, 3 dan 4, perbedaan bunyi [d] pada daerah pengamatan 1,2,5 menjadi bunyi [nd] pada daerah pengamatan 3 dan 4, perbedaan bunyi [k] pada daerah pengamatan 1,2,4,5 menjadi bunyi [G] pada daerah pengamatan 3, perbedaan bunyi [ɟ] pada daerah pengamatan 1,4,5 menjadi bunyi [G] pada daerah pengamatan 2,3, serta perbedaan bunyi [t] pada daerah pengamatan 1,2, dan 5 menjadi [s] pada daerah pengamatan 3 dan 4. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengelompokan bunyi yang sama pada DP 1,2,4 dan 5 serta pengelompokan bunyi yang sama pada DP 3

Berdasarkan perbedaan fonologis yang berupa korespondensi vokal dan konsonan serta variasi vokal dan konsonan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan fonologi antara DP 1 dan DP 2 (subdialek Tamanan, Karanganyar, Tanggaran, dan Duren Sumurup) dengan DP 3 (subdialek Besuki).

## SIMPULAN

Secara sinkronis, pengelompokan daerah-daerah pengamatan yang bertetangga ke dalam dialek atau subdialek didasarkan pada analisis dialektometri terdapat perbedaan.

Dari penghitungan dialektometri dari kelima DP yang diperbandingkan, DP tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu DP 1 dengan 2, dan DP 2 dengan 4, yang menunjukkan tidak ada perbedaan, DP 1 dengan 5, DP 2 dengan 5, dan DP 4 dengan 5 yang

menunjukkan beda wicara. Hal ini dapat dilihat bahwa ada kedekatan jarak antarDP tersebut sehingga tidak menunjukkan ada perbedaan. Untuk DP 1 dengan 3, 1 dengan 4, 2 dengan 3, 3 dengan 4, dan DP 3 dengan DP 5 menunjukkan subdialek.

Dari semua DP yang diperbandingkan ditemukan adanya beberapa perbedaan leksikal. Contoh perbedaan leksikal tersebut direalisasikan pada glos-glos dalam bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Trenggalek memunculkan empat berian, yaitu [damOni], [s|bUI], dan [~n|bUI]. Berian [damOni] digunakan di DP 1, berian [s|bUI] digunakan di DP 2 dan 5, sedangkan berian [~n|bUI] yang merupakan variasi dari etimon [s|bUI] digunakan di DP 3 dan 4.

Berdasarkan perbedaan fonologis terdapat korespondensi vokal dan konsonan serta variasi vokal dan konsonan, yaitu korespondensi vokal antara [o] ≅ [U] / — k#, | ≅ Ø / — #, [a ] ≅ [i] / — k # dan korespondensi konsonan w ≅ b / #\_\_, p ≅ m / #\_\_ serta variasi vokal antara i ~ e / — k#, i ~ e / # —, i ~ e / k — k, O ~ Ø / # —, a ~ o / # k —, i ~ e / — #, u ~ Ø / # k — dan variasi konsonan u ~ Ø / # —, k ~ Ø / # —, ~ nd / # —, k ~ G / # k —, t ~ s / # —. Dari koresponsi dan variasi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan fonologi antara DP 1 dan DP 2 (subdialek Tamanan, Karanganyar, Tanggaran, dan Duren Sumurup) dengan DP 3 (subdialek Besuki).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. Dialektologi. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. Dialectology.

Cambridge: Cambridge  
University Press.

Kisyani-Laksono. 2001. “Bahasa Jawa  
di Jawa Timur Bagian Utara  
dan Blambangan: Kajian  
Dialektologis”. Disertasi  
Doktor. Yogyakarta:  
Universitas Gadjah Mada.

Kisyani-Laksono. 2004. Bahasa Jawa  
di Jawa Timur Bagian Utara  
dan Blambangan: Kajian  
Dialektologis. Jakarta: Pusat  
Bahasa.

Kisyani-Laksono dan Agusniar  
Savitri. 2009.  
Dialektologi. Surabaya: Unesa  
University Press.

Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis:  
Sebuah Pengantar. Yogyakarta:  
Gajah Mada University Press.

Mahsun. 2005. Metodologi Penelitian  
Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo  
Persada.

Rahayu, Sri. 2015. Geografi Bahasa  
Jawa di Kabupaten  
Kediri: Variasi Leksikal dalam  
Medan Bahasa Vol. 9.  
Surabaya: Balai Bahasa Jawa  
Timur

Sihombing, Liberty P. Et all. 1994.  
Bahasawan Cendekia. Jakarta:  
PT. Intermasa.